

KEARIFAN LOKAL DALAM METODE PENGUKURAN KETAHANAN PANGAN (LOCAL WISDOM OF MEASUREMENT FOOD SECURITY METHOD)

TUTI GANTINI

Sekolah Tinggi Pertanian Jawa Barat

Penelitian ini bertujuan melihat validasi metode pengukuran ketahanan pangan wilayah, apabila aspek kearifan lokal diperhitungkan dan menentukan besarnya kontribusi dari aspek kearifan lokal berdasarkan pengetahuan lokal, keterampilan lokal, dan proses sosial lokal terhadap tingkat ketahanan pangan wilayah. Penelitian dilakukan secara deskriptif analitik. Pemilihan wilayah penelitian dilakukan dengan pertimbangan kebutuhan studi, karena nilai-nilai kearifan lokal masih sangat kental berlaku di salah satu desa dari semua Desa penelitian pada dua Kecamatan, yaitu Kasepuhan Ciptagelar di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memperhitungkan aspek kearifan lokal memberikan gambaran tingkat ketahanan pangan yang lebih baik. Akurasi pengukuran ketahanan pangan wilayah berimplikasi pada ketepatan penentuan arah kebijakan pembangunan ketahanan pangan.

Keywords : *Ketahanan pangan, ketahanan pangan wilayah, kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Permasalahan ketahanan pangan merupakan permasalahan yang multidimensi, meskipun tidak ada cara spesifik untuk mengukur ketahanan pangan, kompleksitas ketahanan pangan dapat disederhanakan dengan menitikberatkan pada tiga dimensi yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan oleh rumah tangga, dan pemanfaatan pangan oleh individu. Sebagaimana tiga pilar utama yang menopang ketahanan pangan berdasarkan konsep FAO dan WHO, yaitu *Food Availability*, *Food Access*, dan *Food Utilization* (Mercy Corps, 2008).

Cara atau metode pengukuran ketahanan

pangan tetap mengalami pengembangan untuk memperoleh pengukuran yang tepat. Dalam *Global Forum on Food Security and Nutrition* secara on line pada tahun 2011 dengan tema "*Measuring Food and Nutrition Security : what has been your experience?*", muncul berbagai elemen lain yang perlu dipertimbangkan dalam mengukur ketahanan pangan. Salah satunya adalah hasil penelitian Somaratne (2011) di Srilangka menyatakan bahwa kerentanan dan ketahanan pangan di masyarakat banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Hubungan sosial di antara masyarakat sering memainkan peranan kunci dalam menjaga ketahanan pangan. Berbagi makanan dan tidak membiarkan orang lain kelaparan merupakan nilai budaya yang kuat dan

tumbuh di banyak masyarakat. Aspek sosial tersebut harus juga dipertimbangkan dalam pengukuran ketahanan pangan.

Di Jawa Barat berdasarkan hasil pemetaan kerawanan pangan, walaupun secara umum tergolong tahan dan sangat tahan pangan, namun masih terdapat sekitar 20% kecamatan diantaranya masuk katagori cukup rawan pangan dan sangat rawan pangan. Upaya penanganan kerawanan pangan menjadi fokus dalam pembangunan ketahanan pangan (BKPD Prov.Jabar, 2014). Untuk tingkat desa, dari sekitar 5 ribuan lebih ternyata 2000an desa saat ini berada dalam status rawan pangan (Diah.R, 2013). Permasalahannya tidak muncul dari ketersediaan pangan, karena setelah dianalisis berdasarkan produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar tahun 2011 sebagai pangan pokok sumber energi, Jawa Barat telah mampu menyediakan pangan untuk dikonsumsi bagi 43.826.775 orang penduduknya sebesar 491 gram per orang per hari, melebihi konsumsi normatif per orang per hari yaitu 300 gram (BPS Provinsi Jawa Barat, 2012).

Menggali nilai-nilai kearifan lokal dan dibuat dalam indikator-indikator yang terukur sehingga dapat diperhitungkan dalam pengukuran ketahanan pangan suatu wilayah merupakan kajian yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dipilih sebagai wilayah penelitian dengan pertimbangan kebutuhan studi untuk menerapkan metode pengukuran ketahanan pangan dengan memperhitungkan aspek kearifan lokal. Pada kedua Kecamatan tersebut masing-masing di salah satu Desanya, terdapat kelompok

masyarakat yang nilai-nilai kearifan lokalnya masih kental yaitu Kasepuhan Ciptagelar di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok dan Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu.

Tujuan Penelitian

- a. Membuat model persamaan pemetaan ketahanan pangan di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dengan memperhitungkan kearifan lokal.
- b. Membandingkan apakah metode pengukuran ketahanan pangan wilayah yang memperhitungkan aspek kearifan lokal memberikan gambaran ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan dengan tanpa memperhitungkan aspek kearifan lokal di desa-desa di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dan menganalisis implikasi kebijakannya.

METODE

Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif- analitis. Variabel-variabel yang dikaji untuk menentukan Indeks Komposit Ketahanan Pangan adalah indikator-indikator dari aspek ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, pengetahuan lokal, keterampilan lokal dan proses sosial lokal. Operasionalisasi masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Definisi Operasional Ketahanan Pangan

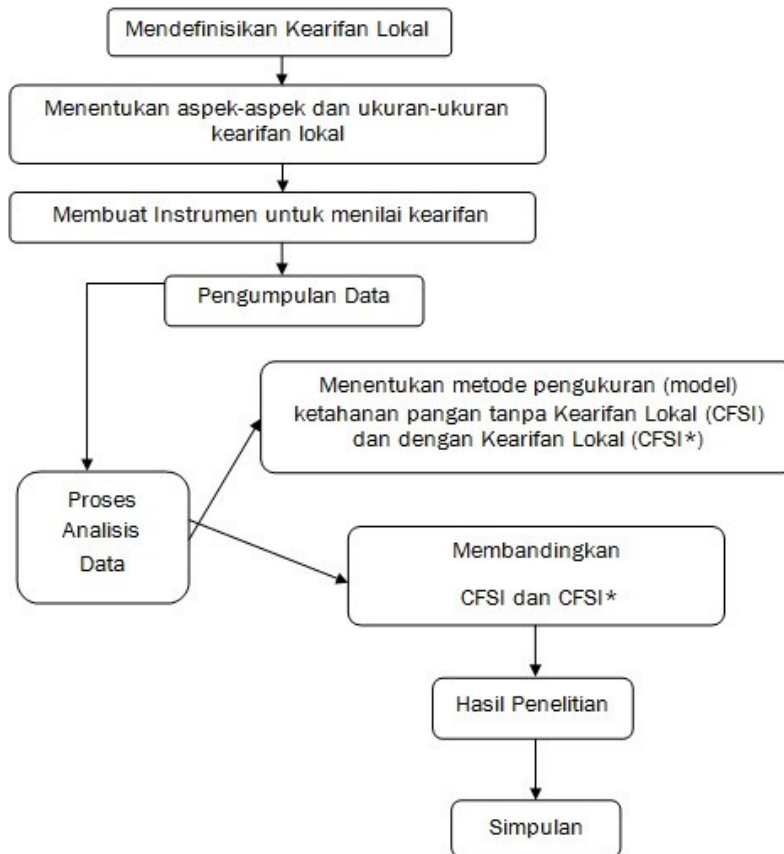
Aspek	Definisi	Indikator
Ketersediaan Pangan	Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber baik produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan • bersih sereal perkapita. • Rasio > 1 menunjukkan daerah defisit pangan, dan daerah dengan Rasio < 1 adalah surplus untuk produksi sereal. • Catatan : Konsumsi normatif sereal/hari/kapita adalah 300 gram/orang/hari.
Akses Pangan dan Penghidupan	Kemudahan/kemampuan penduduk dalam memperoleh pangan baik secara fisik maupun ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase penduduk hidup dibawah garis kemiskinan. • Persentase panjang jalan kondisi rusak dan rusak berat terhadap panjang jalan. • Persentase rumah tangga tanpa akses listrik. • Garis kemiskinan nasional menggunakan US \$1,55 (PPP-Purchasing Power
Pemanfaatan Pangan	Penggunaan pangan yang bisa diakses oleh rumah tangga dan pemanfaatan pangan ng dari individu yang merupakan kemampuan tubuh dalam menyerap zat gizi.	<ul style="list-style-type: none"> • Angka harapan hidup pada saat lahir • Persentase banyaknya penderita gizi buruk. • Persentase perempuan buta huruf • Persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air bersih

Tabel 2. Definisi Operasional dan Indikator Kearifan Lokal

Variabel	Definisi	Indikator
I. Pengetahuan Lokal	oleh masyarakat lokal yang dimanfaatkan secara individu atau masyarakat, terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari untuk memenuhi ketahanan pangan rumah tangga atau wilayah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan pemanfaatan tanamam lokal. 2. Pengetahuan penyimpanan untuk cadangan pangan. 3. Pengetahuan sistem pertanian tradisional
II. Keterampilan Lokal	Keahlian dan kemampuan atau kecerdasan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan (aspek psikomotorik) yang sifatnya turun temurun untuk meningkatkan pendapatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelestarian keterampilan lokal. 2. Pemanfaatan hasil keterampilan dalam meningkatkan pendapatan.
III. Proses Sosial Lokal	Kearifan lokal yang dapat dipandang sebagai modal sosial karena dibangun dengan adanya nilai-nilai atau norma bersama, dalam bentuk jaringan kerjasama serta atas dasar kepercayaan antar anggota dan pimpinan adat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan gotong-royong 2. Kepatuhan pada pimpinan atau pimpinan adat.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Salawu di Kabupaten Tasikmalaya, dengan

desa-desa sebagai unit analisis. Secara keseluruhan, alur proses penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Proses Penelitian

Keterangan :

1. Mendefinisikan kearifan lokal, dalam kajian bidang pertanian dalam konteks ketahanan pangan, diperoleh berdasarkan pemahaman dari landasan keilmuan dan kajian pustaka lainnya.
2. Menentukan aspek-aspek dan ukuran-ukuran (indikator-indikator) kearifan lokal, yang relevan dengan analisis ketahanan pangan wilayah. Diperoleh berdasarkan pada kajian pustaka dan survei pada daerah penelitian yang kental terhadap nilai-nilai kearifan lokal, yaitu di Kasepuhan Ciptagelar dan Kampung Naga. Digunakan tiga aspek dalam pengukuran kearifan lokal, yaitu: pengetahuan lokal, keterampilan lokal, dan proses sosial lokal.
3. Membuat instrumen untuk menilai kekuatan nilai kearifan lokal pada desa penelitian sebagai unit analisis, berupa daftar pertanyaan dalam skala diferensial semantik yang pilihan jawabannya mempunyai tingkatan dari 5,4,3,2, dan 1.
4. Mengumpulkan data yang diolah berdasarkan data sekunder, diperoleh dari tiap-tiap desa penelitian sebagai unit analisis, berupa data dari indikator-indikator ketahanan pangan, yaitu Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan, Persentase KK Miskin, Persentase panjang jalan kondisi rusak dan rusak berat terhadap panjang jalan, Persentase rumah tangga tanpa akses listrik, Angka harapan hidup pada

saat lahir, Persentase jumlah balita gizi buruk, Persentase perempuan buta huruf, dan Persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air bersih.

4. Selain itu juga data nilai kearifan lokal tiap desa melalui pilihan jawaban pada instrumen yang kemudian dijumlahkan dan diperoleh nilai untuk Keterampilan lokal, Pengetahuan lokal, dan Proses sosial lokal.
5. Menentukan metode pengukuran (model) ketahanan pangan wilayah berupa persamaan matematis. Persamaan CFSI merupakan persamaan untuk menentukan nilai ketahanan pangan wilayah, apabila aspek kearifan lokal tidak diperhitungkan. Persamaan CFSI* merupakan persamaan untuk menentukan nilai ketahanan pangan wilayah, apabila aspek kearifan lokal diperhitungkan. Kedua persamaan tersebut diperoleh melalui Analisis Komponen Utama.
6. Berdasarkan persamaan CFSI dan CFSI*, diperoleh nilai-nilai CFSI (*Composite Food Security Index*) atau Indeks Komposit Ketahanan Pangan untuk desa-desa penelitian apabila aspek kearifan lokal tidak diperhitungkan, dan CFSI* yaitu Indeks Komposit Ketahanan Pangan apabila aspek kearifan lokal diperhitungkan. Untuk melihat perbedaan gambaran ketahanan pangan, dilakukan pengujian perbedaan dua rata-rata terhadap kedua metoda pengukuran ketahanan pangan tersebut terhadap desa-desa penelitian yang sama, dengan cara melakukan pengujian perbedaan dua rata-rata dari nilai-nilai CFSI dan CFSI*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal, dalam kajian ini merupakan bentuk adaptasi manusia dalam mengatasi masalah ketahanan pangan dengan menggunakan akal budinya sehingga berlaku arif (bijaksana) dan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang berlaku secara turun temurun serta pemanfaatan alam secara lestari. Pengukuran terhadap indikator-indikator kearifan lokal dari aspek pengetahuan lokal, keterampilan lokal dan proses sosial lokal menghasilkan nilai-nilai kuat atau lemahnya kearifan lokal di satu Desa sebagai unit analisis.

Model persamaan Indeks Komposit Ketahanan Pangan tanpa memperhitungkan aspek kearifan lokal adalah:

$$\begin{aligned} \text{CFSI} = & 0,434 \text{ Ketersediaan} + 0,455 \\ & \text{KK Miskin} + 0,241 \text{ Jalan Rusak} \\ & + 0,406 \text{ Akses Listrik} + 0,564 \\ & \text{Gizi Buruk} + 0,296 \text{ Buta Huruf} \\ & - 0,174 \text{ AHH} + 0,402 \text{ Air} \\ & \text{Bersih} \end{aligned}$$

Model persamaan Indeks Komposit Ketahanan Pangan dengan memperhitungkan aspek kearifan lokal adalah:

$$\begin{aligned} \text{CFSI}^* = & 0,211 \text{ Ketersediaan} + 0,397 \text{ KK} \\ & \text{Miskin} + 0,266 \text{ Jalan Rusak} + \\ & 0,412 \text{ Akses Listrik} + 0,649 \text{ Gizi} \\ & \text{Buruk} + 0,505 \text{ Buta Huruf} + \\ & 0,315 \text{ AHH} + 0,443 \text{ Air Bersih-} \\ & 0,489 \text{ Kearifan Lokal} \end{aligned}$$

Nilai CFSI dan CFSI* dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Indeks Komposit Ketahanan Pangan (CFSI) Tanpa Kearifan Lokal dan (CFSI*) Dengan Kearifan Lokal

No	Nama Desa	CFSI tanpa Kearifan Lokal	CFSI* dengan Kearifan Lokal
Kecamatan Cisolok			
1.	Pasirbaru	24.79182	12.4807
2.	Cikahuripan	21.74767	8.25834
3.	Cisolok	24.96765	11.776
4.	Karangpapak	31.98342	12.4697
5.	Sirnaresmi	81.1494	64.6416
6.	Cicadas	94.32364	75.0647
7.	Cikelat	25.91892	6.99023
8.	Gunung Kramat	104.45419	84.1164
9.	Gunung Tanjung	25.02932	12.3955
10.	Caringin	58.26731	39.233
11.	Sukarame	58.63319	43.8962
Kecamatan Salawu			
12.	Sukarasa	19.60691	10.8419
13.	Jahiang	11.88717	-1.0158
14.	Sundawenang	8.8535	-8.5132
15.	Kutawaringin	13.51706	-2.5224
16.	Tanjungsari	4.77077	-4.8298
17.	Neglasari	35.43471	11.5624
18.	Karangmukti	16.14091	6.17147
19.	Salawu	8.96516	-0.424
20.	Margalaksana	8.90257	-1.7641

Hasil uji beda (Sudjana,2005) terhadap nilai -nilai CFSI dan CFSI*, dilakukan dengan perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Rata-rata nilai CFSI Tanpa Kearifan Lokal lebih kecil atau sama dengan rata-rata nilai CFSI Dengan Kearifan Lokal (CFSI*).

H_1 : Rata-rata nilai CFSI Tanpa Kearifan Lokal lebih besar daripada rata-rata

nilai CFSI Dengan Kearifan Lokal (CFSI*).

H_1 : Rata-rata nilai CFSI Tanpa Kearifan Lokal lebih besar daripada rata-rata nilai CFSI Dengan Kearifan Lokal (CFSI*).

Dengan menggunakan bantuan Program SPSS versi 19.0 diperoleh output sbb.

Tabel 4. Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
CFSI	Tanpa Kearifan Lokal	21	32.9215076	29.26357861
	Dengan Kearifan Lokal	21	18.279800	26.89298606

Karena nilai rata-rata (Mean) CFSI Dengan Kearifan Lokal lebih kecil daripada nilai CFSI Tanpa Kearifan Lokal, dan nilai Sig. = (½) (0,000) = 0,000 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 5\%$; maka dapat disimpulkan bahwa CFSI Tanpa Kearifan Lokal lebih besar daripada CFSI dengan Kearifan Lokal. Dengan kata lain, kerentanan terhadap kerawanan pangan dengan kearifan lokal lebih kecil daripada kerentanan terhadap kerawanan pangan tanpa kearifan lokal, sehingga kearifan lokal berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

0,412 Akses Listrik + 0,649 Gizi Buruk + 0,505 Buta Huruf + 0,315 AHH + 0,443 Air Bersih-0,489 Kearifan Lokal

- b. Metode pengukuran ketahanan pangan wilayah yang memperhitungkan aspek kearifan lokal memberikan gambaran ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan dengan tanpa memperhitungkan aspek kearifan lokal di desa-desa di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Model persamaan Indeks Komposit Ketahanan Pangan tanpa memperhitungkan aspek kearifan lokal adalah:
 $CFSI = 0,434 \text{ Ketersediaan} + 0,455 \text{ KK Miskin} + 0,241 \text{ Jalan Rusak} + 0,406 \text{ Akses Listrik} + 0,564 \text{ Gizi Buruk} + 0,296 \text{ Buta Huruf} - 0,174 \text{ AHH} + 0,402 \text{ Air Bersih}$

Model persamaan Indeks Komposit Ketahanan Pangan dengan memperhitungkan aspek kearifan lokal adalah:
 $CFSI^* = 0,211 \text{ Ketersediaan} + 0,397 \text{ KK Miskin} + 0,266 \text{ Jalan Rusak} +$

Saran

- a. Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang masih kental dan dipertahankan oleh masyarakat lokal, tercermin adanya upaya keberlanjutan dalam aspek kehidupan mereka. Sehubungan dengan itu pembangunan pertanian dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan perlu diimplementasikan pada semua aspek kehidupan.
- b. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipandang sebagai modal sosial, sebaiknya mulai dipertimbangkan untuk diperhitungkan pula dalam setiap langkah penyusunan kebijakan pembangunan pertanian.
- c. Indikator-indikator dalam aspek kearifan lokal sangat bergantung pada spesifikasi wilayah, sehingga dimungkinkan terdapat indikator lain di wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

BKPD Provinsi Jawa Barat, 2014. *Mendukung Komitmen Jawa Barat sebagai Provinsi Bebas Rawan Pangan*. Melalui <http://bkpd.jabarprov.go.id/mendukung-komitmen-jawa-barat-sebagai-provinsi-bebas-rawan-pangan/> [20/7/2014]

BPS. 2012. *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2011*. Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XV, 2 Januari 2012.

Diah.R. 2013. Dua Ribu Desa di Jawa Barat Rawan Pangan. Melalui <http://swarajabbar.16mb.com/2013/08/dua-ribu-desa-di-jabar-rawan-pangan/>. [19/7/2014]

Mercy Corps. 2008. *Food Security and Livelihoods in The Small Urban Centers of Mongolia*. Mercy Corps Mongolia, Mongolia.

Riduwan dan Kuncoro, Engkos Achmad. 2008. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung : Alfabeta.

Somaratne, Nishadi. 2011. *Measuring Food and Nutrition Security: what has been your experience?* Collection of contributions received. Discussion No.74. From 2 to 22 November 2011. Melalui <<http://km.fao.org/fsn>>

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Edisi Ke-6. Bandung : Penerbit TARSITO.

